

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama abad ke-21, terjadi kemajuan besar pada teknologi informasi dan telekomunikasi. Kemajuan ini memiliki dampak besar terhadap penyediaan layanan kesehatan di banyak negara (Poudel & Nissen, 2016). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam sektor kesehatan memiliki potensi untuk menghadirkan sudut pandang baru dalam memberikan layanan kesehatan, termasuk layanan telefarmasi sebagai contohnya (Win, 2017).

Sebagai contoh, teknologi ini digunakan untuk menentukan kondisi pasien dan rencana tindak lanjutnya, tetapi dalam situasi di mana jarak fisik atau isolasi diri diperlukan, konsultasi tatap muka tidak memungkinkan dilakukan (Killeen *et al.*, 2020). Akibatnya, tenaga kesehatan, termasuk apoteker, terpaksa memberikan layanan kesehatan melalui cara alternatif, seperti telefarmasi. Sejumlah penelitian telah menunjukkan hasil yang baik dari telefarmasi, termasuk pengurangan kesalahan pengobatan dan biaya terkait (Wattanathum *et al.*, 2021).

Telefarmasi, sebagaimana dijelaskan, melibatkan pemberian layanan farmasi oleh apoteker yang terdaftar di apotek, menggunakan telekomunikasi untuk menjangkau pasien dari jarak jauh. Telefarmasi mencakup berbagai layanan seperti informasi obat, konseling pasien, pemantauan terapi obat dan kepatuhan pasien, serta pemantauan efek

samping obat. Beberapa negara seperti Australia, Amerika Serikat, dan Kanada telah menerapkan telefarmasi dalam praktik kesehatan mereka (Baldoni *et al.*, 2019). Di Indonesia sendiri peraturan dan mekanisme mengenai telefarmasi juga belum tertera secara jelas. Terbatasnya penelitian mengenai telefarmasi di Indonesia, membuat penelitian ini menjadi penting dilakukan.

Menurut Alhmoud *et al.* (2022) salah satu faktor yang memfasilitasi penerapan telefarmasi adalah penerimaan atau kesediaan, baik bagi apoteker saat ini atau masa depan. Pengetahuan dan persepsi yang memadai dapat meningkatkan keinginan mereka untuk memberikan layanan telefarmasi (Ameri *et al.*, 2020). Penilaian awal terhadap pengetahuan mahasiswa farmasi penting dilakukan untuk mengukur penerimaan mereka terhadap layanan telefarmasi.

Penelitian sebelumnya mengenai pengetahuan telefarmasi oleh Tegegne *et al.* (2023) dilakukan pada mahasiswa farmasi universitas Gondar, Ethiopia menunjukkan hasil 114 mahasiswa (32,4%) memiliki pengetahuan yang memadai tentang sistem Telefarmasi dan 304 mahasiswa (86,4%) menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui tentang Telefarmasi. Didukung sekitar 277 (78,7%) peserta setuju bahwa apoteker harus mengetahui tentang teknologi informasi dan komunikasi untuk dipraktikkan dalam telefarmasi.

Penelitian Alfian *et al.* (2023) dilakukan pada mahasiswa farmasi di Kota Bandung, Kota Surabaya, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Hasil menunjukkan diantara 313 mahasiswa, 24,6% memiliki pengetahuan tinggi dan 1,9% sangat memahami manfaat telefarmasi, namun 31,6% memiliki pemahaman yang rendah dan 8,9% memiliki pemahaman yang sangat rendah, meski sebagian besar menunjukkan persepsi positif dan kesediaan untuk memberi layanan telefarmasi di masa depan.

Penelitian – penelitian sebelumnya menemukan bahwa mahasiswa farmasi masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang sistem Telefarmasi. Pengetahuan yang lebih baik tentang penggunaan telefarmasi dapat membantu mengurangi tingkat kegagalan dalam penerapan telefarmasi pada calon Apoteker. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, diketahui bahwa belum ada yang melakukan penelitian mengenai pengetahuan dan kesediaan menggunakan telefarmasi pada mahasiswa di Kalimantan Selatan, terlebih di ULM. Progam studi S1 Farmasi ULM merupakan program studi S1 Farmasi pertama dan menjadi perguruan tinggi negeri satu-satunya di Kalimantan Selatan. Hal tersebut menjadikan hasil dari penelitian ini, dapat menjadi gambaran mengenai pengetahuan dan kesediaan mahasiswa farmasi terhadap penggunaan telefarmasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa Farmasi Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru (ULM) tentang penggunaan telefarmasi?

2. Bagaimana kesediaan mahasiswa Farmasi Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru (ULM) menggunakan telefarmasi?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan terhadap kesediaan penggunaan telefarmasi pada mahasiswa Farmasi Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru (ULM)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan mahasiswa Farmasi Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru (ULM) tentang penggunaan telefarmasi.
2. Mengetahui kesediaan mahasiswa Farmasi Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru (ULM) dalam menggunakan telefarmasi.
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap kesediaan menggunakan telefarmasi pada mahasiswa Farmasi Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru (ULM).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan dan kesediaan mahasiswa Farmasi Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru (ULM) terhadap telefarmasi sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran pada calon Apoteker sebagai langkah awal dalam penerapan telefarmasi.

2. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 Farmasi, mendapatkan pengalaman belajar dalam perencanaan, pelaksanaan, penyusunan, dan peningkatan pengetahuan tentang telefarmasi.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan gambaran mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan terhadap penggunaan telefarmasi, sehingga mengurangi tingkat kegagalan dalam penerapan telefarmasi.